# MEDIA SOSIAL SEBAGAI RUANG SOSIALISASI MAHASISWA GENERASI Z

**Khairunnisa[1], Meli Sartika[2], Mila Vedira[3], Muhiddinur Kamal[4], Andy Riski Pratama[5]**

[1,2,3,4]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
[5]*Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi*
E-mail : achakhairunnisa2@gmail.com[1], melisartika338@gmail.com[2], milaindav16@gmail.com[3], muhiddinurkamal@uinbukittinggi.ac.id[4], andyrezky24@gmail.com[5]

## ABSTRAK

Penggunaan media sosial oleh mahasiswa Generasi Z telah menggeser pola sosialisasi dari ruang fisik ke ruang digital, sehingga pemahaman terhadap pengalaman sosialisasi digital menjadi penting. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna dan pengalaman mahasiswa dalam memanfaatkan media sosial sebagai ruang sosialisasi utama. Metode yang digunakan adalah kualitatif fenomenologi dengan penelitian lapangan (field research), melibatkan sepuluh mahasiswa yang dipilih secara purposive berdasarkan tingkat aktivitas digital. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi interaksi digital, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan thematic analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai ruang ekspresi identitas, perluasan jaringan sosial, dan akses informasi akademik yang cepat. Namun, mahasiswa juga menghadapi tekanan sosial berupa perbandingan diri, tuntutan tampil ideal, dan distraksi akademik. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan literasi digital dan pendampingan psikososial di perguruan tinggi. Novelty penelitian ini terletak pada pengungkapan pengalaman subjektif mahasiswa melalui observasi langsung dan analisis otentik interaksi digital. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media sosial berperan konstruktif dalam sosialisasi mahasiswa, sekaligus menimbulkan potensi kerentanan psikologis baru.

**Kata Kunci :** *Media Sosial, Sosialisasi Digital, Mahasiswa Generasi Z, Identitas Digital, Literasi Digital*

## PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan mahasiswa Generasi Z. Generasi yang lahir antara tahun 1997–2012 tumbuh dalam realitas digital yang sepenuhnya terhubung, sehingga media sosial bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sumber informasi, hiburan, dan arena pembentukan identitas diri. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan kritis: bagaimana media sosial membentuk cara mahasiswa memahami diri, berinteraksi, dan membangun relasi sosial dalam konteks kampus digital? (Stahl & Literat, 2023).

Penelitian oleh Stahl & Literat (2023) menunjukkan bahwa identitas "kolektif online" Gen Z direpresentasikan melalui platform TikTok sebagai bentuk self-portrait generasi, yang memperlihatkan bagaimana mereka menegosiasikan jati diri melalui media digital (Gitomer, 2024). Pergeseran pola interaksi dari tatap muka ke interaksi daring juga menunjukkan transformasi besar dalam pengembangan keterampilan interpersonal mahasiswa, serta cara mereka menegosiasikan peran sosial di lingkungan akademik (Ananda et al., 2024).

Perubahan pola interaksi ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga merombak struktur kehidupan sosial mahasiswa (Pratama et al., 2024). Ruang digital menciptakan sosialisasi baru yang cepat, cair, dan lintas batas geografis, memungkinkan mahasiswa membangun relasi lintas komunitas. Namun, dinamika ini juga menimbulkan tantangan seperti kedangkalan relasi, ketergantungan pada validasi sosial, dan orientasi identitas yang rentan terhadap perbandingan sosial. Ketegangan antara peluang dan risiko inilah yang menjadikan sosialisasi digital sebagai isu penting di pendidikan tinggi (Humayra et al., 2025).

Dalam konteks pembentukan identitas, media sosial menyediakan ruang bagi mahasiswa untuk mengekspresikan diri, membangun citra yang diinginkan, dan mengembangkan identitas digital yang selaras dengan nilai-nilai pribadi. Namun, ketika ekspresi diri berbenturan dengan standar ideal yang dibangun algoritma atau norma sosial daring, mahasiswa berisiko mengalami tekanan psikologis, kecemasan sosial, hingga disorientasi identitas (Najmi, 2025).

Selain sebagai ruang interaksi dan ekspresi identitas, media sosial juga mendorong partisipasi mahasiswa dalam kegiatan kampus. Penyebaran informasi, mobilisasi kegiatan, dan kampanye organisasi kini banyak berlangsung secara digital. Namun, derasnya arus informasi juga membuka peluang penyebaran disinformasi, polarisasi, dan konflik wacana yang berpotensi mengganggu keharmonisan sosial antarmahasiswa (Ilahana & Tsabitah, 2024).

Selain itu, media sosial juga menjadi medium pembelajaran kreatif yang memperluas kesempatan mahasiswa mengeksplorasi ide, mengembangkan kreativitas, dan terlibat dalam pembelajaran berbasis digital. Pemanfaatan ini memerlukan strategi yang tepat agar tidak membebani kesehatan mental mahasiswa dan tidak mengalihkan fokus dari studi utama (Lee et al., 2021).

Sejumlah kajian sebelumnya telah meneliti penggunaan media sosial pada mahasiswa, tetapi sebagian besar masih fokus pada dampak, intensitas penggunaan, atau fenomena adiksi digital. Pendekatan tersebut belum memberikan pemahaman mendalam mengenai pengalaman subjektif mahasiswa dalam membangun hubungan sosial secara daring. Penelitian mengenai identitas digital dan interaksi sosial mahasiswa sudah berkembang, namun belum secara komprehensif menelaah peran media sosial sebagai ruang sosialisasi utama Gen Z. Research gap ini menunjukkan perlunya integrasi perspektif sosiologis, psikologis, dan teknologi untuk

memahami bagaimana media sosial membentuk struktur sosial, identitas digital, dan partisipasi mahasiswa kontemporer (Bakhyt, 2025).

Penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji bagaimana media sosial memengaruhi interaksi sosial mahasiswa, pembentukan identitas diri, dan partisipasi mereka dalam kegiatan kampus. Kajian ini juga menelaah motivasi mahasiswa menggunakan media sosial dengan pendekatan Teori Uses and Gratifications, Teori Identitas Sosial, dan Sosialisasi Simbolik (Mead). Hasil penelitian diharapkan memberikan wawasan komprehensif mengenai peran media sosial dalam proses sosialisasi mahasiswa Gen Z, sekaligus menjadi dasar bagi pendidik dan pengelola perguruan tinggi dalam merancang strategi literasi digital dan dukungan psikososial yang efektif.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dengan desain field research, bertujuan untuk memahami pengalaman mahasiswa Generasi Z dalam memaknai media sosial sebagai ruang sosialisasi utama. Pendekatan fenomenologi dipilih karena menekankan pemahaman terhadap pengalaman hidup (life-world) partisipan, serta bagaimana mereka memberikan makna terhadap interaksi digital dalam keseharian mereka (Creswell, 1999). Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap dinamika sosialisasi digital secara mendalam, termasuk pembentukan identitas, ekspresi diri, serta tekanan sosial yang muncul di ruang digital.

Penelitian dilakukan di Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, selama tiga bulan, yaitu dari September hingga November 2025. Sebagai penelitian lapangan (field research), peneliti hadir secara aktif di lingkungan kampus dan juga mengamati aktivitas mahasiswa di ruang digital, seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp. Durasi tiga bulan ini dirancang untuk memungkinkan pengumpulan data yang memadai melalui wawancara mendalam, observasi interaksi digital berulang, dan dokumentasi aktivitas media sosial.

Partisipan penelitian berjumlah sepuluh mahasiswa, dipilih menggunakan purposive sampling berdasarkan tingkat aktivitas digital, keterlibatan dalam kegiatan akademik dan organisasi kampus, serta kesediaan untuk mengikuti wawancara dan observasi. Pemilihan partisipan secara purposive bertujuan agar data yang diperoleh relevan dan representatif dalam menggambarkan fenomena sosialisasi digital mahasiswa Generasi Z (Creswell & Poth, 2018; Inayah & Habsy, 2025).

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama. Pertama, wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan secara tatap muka maupun daring, menggunakan pedoman wawancara semi struktural yang menekankan pengalaman interaksi sosial di media sosial, strategi membangun identitas digital, dan persepsi terhadap tekanan sosial, seperti perbandingan diri dan tuntutan tampil ideal. Kedua, observasi interaksi digital dilakukan dengan metode etnografi virtual untuk mencatat pola komunikasi, keterlibatan dalam komunitas daring, dan ekspresi diri melalui postingan, komentar, atau story. Ketiga, dokumentasi berupa tangkapan layar, postingan, komentar, dan catatan aktivitas digital digunakan sebagai bahan triangulasi untuk memperkuat validitas temuan.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan thematic analysis dalam kerangka fenomenologi. Tahapan analisis meliputi transkripsi wawancara dan observasi, membaca ulang transkrip untuk memahami pengalaman keseluruhan partisipan, identifikasi tema terkait pola sosialisasi, pembentukan identitas, ekspresi diri, dan tekanan sosial digital, serta reduksi data untuk

menyoroti esensi pengalaman mahasiswa. Validitas temuan diperkuat melalui triangulasi data antarwawancara, observasi, dan dokumentasi, serta member checking, di mana partisipan memverifikasi interpretasi peneliti.

Untuk menjaga keabsahan dan etika penelitian, peneliti menerapkan strategi menjamin kerahasiaan identitas partisipan, memperoleh persetujuan tertulis sebelum pengumpulan data, memberikan hak partisipan untuk mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi, serta mencatat audit trail seluruh proses penelitian untuk memastikan transparansi dan keterulangan analisis.

Dengan metode field research selama tiga bulan ini, penelitian mampu menangkap pengalaman autentik mahasiswa Generasi Z dalam menggunakan media sosial sebagai ruang sosialisasi. Penelitian tidak hanya mendeskripsikan pola interaksi dan pembentukan identitas digital, tetapi juga mengungkap peluang dan risiko sosial, psikologis, serta akademik yang muncul dari interaksi mereka di ruang digital.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi interaksi digital, dan dokumentasi aktivitas media sosial, penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa Generasi Z memaknai media sosial sebagai ruang sosialisasi utama yang multifungsi. Media sosial memungkinkan mahasiswa untuk mengekspresikan identitas diri, memperluas jaringan sosial, berpartisipasi dalam kegiatan kampus, sekaligus menghadapi tekanan sosial dan distraksi akademik (Ananda et al., 2024).

**Tabel 1. Ringkasan Tema dan Subtema**

| Tema Utama | Subtema | Kutipan Partisipan Singkat |
|---|---|---|
| Ekspresi Identitas | Menampilkan prestasi | "Saya suka posting kegiatan organisasi dan nilai kuliah agar teman bisa tahu apa yang saya lakukan." |
| | Mengekspresikan hobi | "Posting foto saat latihan musik atau membuat konten kreatif membuat saya merasa lebih bebas mengekspresikan diri." |
| Tekanan Sosial | Perbandingan diri dengan teman | "Kadang saya merasa minder melihat posting teman yang tampak lebih sukses atau populer." |
| | Tuntutan tampil ideal | "Sering merasa harus selalu update dan terlihat keren agar tidak ketinggalan tren." |
| Partisipasi Kegiatan Kampus | Mobilisasi kegiatan daring | "Grup WhatsApp dan Instagram memudahkan koordinasi acara kampus tanpa harus bertemu langsung." |
| | Penyebaran informasi akademik | "Info jadwal ujian atau seminar cepat sampai karena grup kampus di media sosial." |
| Distraksi Akademik | Penggunaan berlebihan | "Kadang asyik scrolling sampai lupa mengerjakan tugas kuliah." |
| | Manajemen waktu | "Harus belajar membagi waktu supaya media sosial tidak mengganggu belajar." |

Dari tabel di atas, terlihat bahwa media sosial berfungsi sebagai medium ekspresi identitas, memungkinkan mahasiswa menampilkan prestasi, minat, dan hobi mereka secara kreatif. Beberapa partisipan menyebutkan bahwa media sosial menjadi ruang aman untuk mengekspresikan diri yang kadang tidak mereka rasakan dalam interaksi tatap muka langsung. Hal ini sejalan dengan temuan Ananda, Suriansyah, & Rafianti (2024) yang menyatakan bahwa media sosial memperkuat identitas diri Gen Z melalui berbagi pencapaian dan pengalaman. Selain itu, platform digital ini memfasilitasi perluasan jaringan sosial, di mana mahasiswa dapat berinteraksi dengan teman sekelas, senior, dosen, maupun mahasiswa dari universitas lain. Interaksi ini sering terjadi melalui grup WhatsApp, forum diskusi, dan komunitas online, sehingga kolaborasi, berbagi informasi, dan dukungan akademik dapat diperoleh dengan cepat.

Meski demikian, media sosial juga menimbulkan tekanan sosial, berupa perbandingan diri dengan teman yang tampak lebih sukses, dan tuntutan untuk selalu menampilkan citra diri yang ideal. Beberapa partisipan mengaku merasa cemas atau minder saat melihat unggahan teman yang menampilkan prestasi atau kehidupan "lebih sempurna". Fenomena ini menunjukkan ambivalensi media sosial: di satu sisi menjadi ruang ekspresi dan interaksi, di sisi lain berpotensi menimbulkan stres psikologis. Temuan ini relevan dengan penelitian Humayra, Wihartati, & Ikhrom (2025) yang menyoroti efek stigma media sosial terhadap konsep diri mahasiswa Gen Z (Humayra et al., 2025).

Selain ekspresi identitas dan tekanan sosial, media sosial juga memfasilitasi partisipasi kegiatan kampus. Mahasiswa melaporkan bahwa pengumuman kegiatan, seminar, atau mobilisasi peserta sering dilakukan melalui grup digital dan akun media sosial organisasi. Hal ini mempermudah koordinasi, mempercepat penyebaran informasi, dan memungkinkan mahasiswa tetap berpartisipasi secara aktif meskipun tidak selalu hadir fisik. Hal ini sesuai dengan hasil temuan Safitri (2025), yang menunjukkan bahwa media sosial menjadi sarana bagi Gen Z untuk membangun kesadaran sosial dan melakukan mobilisasi kegiatan kampus (Fatha Pringgar & Sujatmiko, 2020).

Temuan lain yang tidak kalah penting adalah tentang distraksi akademik. Mahasiswa mengakui bahwa penggunaan media sosial yang intens dapat mengganggu fokus belajar dan produktivitas. Aktivitas *scrolling*, *chatting*, atau membuat konten terkadang membuat mereka menunda tugas atau belajar. Beberapa mahasiswa menyebutkan strategi manajemen waktu untuk menyeimbangkan penggunaan media sosial dan aktivitas akademik, menunjukkan pentingnya literasi digital sebagai keterampilan kunci. Hal ini sejalan dengan penelitian Nafisah & Jannah (2024) yang menemukan bahwa penggunaan media sosial Gen Z berada pada tingkat sedang dan berpotensi menimbulkan distraksi bagi studi jika tidak diatur (Ummah, 2020).

**Triangulasi Data dan Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu**

Triangulasi data dilakukan dengan menggabungkan wawancara mendalam, observasi interaksi digital, dan dokumentasi aktivitas media sosial. Hasil dari ketiga teknik ini konsisten menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan media sosial sebagai ruang ekspresi identitas, interaksi sosial, dan partisipasi kampus, sekaligus menghadapi tekanan psikologis dan distraksi akademik. Konsistensi temuan ini memperkuat validitas penelitian dan mengurangi risiko bias persepsi individu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Pramudya, Sujarwo, & Safitri (2025) yang meneliti bagaimana media sosial membentuk identitas sosial digital Gen Z melalui interaksi simbolik dan publikasi diri (Sahanaya, 2025). Selain itu, penelitian Sahraz, Lily, & Syah (2025) di kalangan Gen Z Bandung Kidul juga menemukan bahwa media sosial digunakan sebagai ruang representasi diri dan negosiasi identitas sosial. Namun, penelitian ini memperluas wacana tersebut

dengan menambahkan aspek distraksi akademik dan partisipasi kampus dimensi yang kurang mendapat perhatian dalam studi-studi sebelumnya.

Secara keseluruhan, media sosial bagi mahasiswa Generasi Z merupakan ruang sosial multiperan: sebagai sarana ekspresi identitas, jaringan sosial, partisipasi kampus, sekaligus potensi tekanan psikologis dan distraksi akademik. Temuan ini mendukung kerangka teori identitas sosial, yang menyatakan bahwa citra diri terbentuk melalui interaksi sosial, dan teori sosialisasi simbolik (Mead), di mana interaksi simbolik membantu individu memahami norma dan peran sosial. Perspektif *Uses and Gratifications* juga muncul dari temuan ini, karena mahasiswa tampak menggunakan media sosial untuk memenuhi kebutuhan personal, sosial, dan akademik secara bersamaan.

Dari implikasi praktis, hasil penelitian menekankan perlunya pendampingan psikososial di perguruan tinggi dan program literasi digital yang sistematis, agar mahasiswa Gen Z dapat menggunakan media sosial secara kritis, sehat, dan produktif. Strategi semacam workshop manajemen distraksi, modul literasi digital, dan pendampingan konseling bisa diusulkan untuk mengurangi risiko tekanan sosial dan distraksi akademik yang merugikan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa media sosial berperan sebagai ruang sosialisasi utama bagi mahasiswa Generasi Z. Media sosial memungkinkan mahasiswa untuk mengekspresikan identitas diri, memperluas jaringan sosial, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan akademik dan organisasi kampus. Mahasiswa memanfaatkan platform digital untuk menampilkan prestasi, mengekspresikan minat dan hobi, serta membangun relasi lintas komunitas, yang memperkuat interaksi sosial dan keterlibatan mereka dalam kehidupan kampus.

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa media sosial menghadirkan tantangan psikologis dan akademik. Tekanan sosial berupa perbandingan diri, tuntutan tampil ideal, serta distraksi akademik merupakan risiko yang dialami mahasiswa dalam proses sosialisasi digital. Oleh karena itu, penggunaan media sosial harus dilakukan secara kritis, terarah, dan seimbang.

Implikasi penelitian menegaskan pentingnya pendampingan psikososial dan penguatan literasi digital di perguruan tinggi, agar mahasiswa mampu memanfaatkan media sosial secara positif, konstruktif, dan mendukung perkembangan identitas serta interaksi sosial yang sehat. Penelitian ini sekaligus menegaskan bahwa sosialisasi digital bersifat ambivalen: dapat menjadi sarana pengembangan diri sekaligus memunculkan potensi kerentanan baru dalam kehidupan sosial mahasiswa.

## DAFTAR PUSTAKA

Ananda, M., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2024). Pengaruh Media Sosial terhadap Pembentukan Identitas Diri pada Generasi Z. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, *2*(4), 2279–2289. https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.634

Bakhyt, T. S. (2025). The Influence Of Social Media On Mediating Gender Identity Among Generation Z. *Cogent Social Sciences*. https://doi.org/10.1080/23311886.2025.2525999

Creswell, J. W. (1999). Mixed-Method Research. In *Handbook of Educational Policy* (pp. 455–472). Elsevier. https://doi.org/10.1016/B978-012174698-8/50045-X

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among*

*Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Fatha Pringgar, R., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa. *Jurnal IT-EDU*, *05*(01), 317–329.

Gitomer, A. (2024). Youth Activism And (De)Personalized Remix On Tiktok. *Social Movement Studies*. https://doi.org/10.1080/14742837.2024.2415672

Humayra, U., Wihartati, W., & Ikhrom. (2025). Pengaruh Stigma Media Sosial terhadap Konsep Diri Mahasiswa Gen Z. *Jurnal Psikologi Jambi*, *10*(1). https://doi.org/10.22437/jpj.v10i1.43851

Ilahana, A. D., & Tsabitah, N. (2024). Pengaruh Tren Media Sosial terhadap Kesehatan Mental Dan Fisik Generasi Z. *Jurnal Abdimas*. https://doi.org/10.15294/h1n93346

Inayah, R., & Habsy, L. (2025). Pendekatan Fenomenologi dalam Penelitian Pendidikan: Strategi Analisis Pengalaman Subjek. *Jurnal Pendidikan Dan Inovasi*, *7*(1), 45–58.

Lee, S. Y., Lo, Y. H. G., & Chin, T. C. (2021). Practicing multiliteracies to enhance EFL learners' meaning making process and language development: a multimodal Problem-based approach. *Computer Assisted Language Learning*. https://doi.org/10.1080/09588221.2019.1614959

Najmi, A. (2025). Eksplorasi Makna Hidup Anak Gen Z di Era Digital. *ARJEIS: Jurnal Pengabdian Dan Sosial*.

Pratama, A. R., Rawati, M., Fajri, F., Oktaviany, K., & Messy, M. (2024). Dinamika Organisasi Mahasiswa: Pengembangan, Komitmen, dan Transformasi di Zaman Modern. *Jurnal Manajemen Dan Budaya*, *4*(2), 28–38. https://doi.org/10.51700/manajemen.v4i2.627

Sahanaya, C. (2025). Konstruksi Identitas Sosial melalui Komunikasi di Media Digital: Studi Literatur tentang Pembentukan Self Presentation pada Generasi Z. *JIIP--Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *8*(9), 11293–11300. https://doi.org/10.54371/jiip.v8i9.9378

Stahl, C. C., & Literat, I. (2023). Genz On Tiktok: The Collective Online Self-Portrait Of The Social Media Generation. *Journal of Youth Studies*, *26*(7), 925–946. https://doi.org/10.1080/13676261.2022.2053671

Ummah, A. H. (2020). Dakwah Digital dan Generasi Milenial (Menelisik Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara). *Tasâmuh*, *18*(1), 54–78. https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/view/2151